

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 33, April 2011



Perilaku di Depan Cermin | Ketika bercermin menjadi momen yang paling intim

Barbie dalam Karya Foto Fashion | Boneka Barbie yang rusak pun bisa jadi proyek fotografi

Desa Kerajinan Perunggu di Vietnam | Ke desa Rong memotret para pengrajin yang sedang bekerja

Di Jalanan Kota-kota Eropa | Membingkai kehidupan dan suasana Brussels, Paris dan Venesia

Lebih 750 Foto dari Java Jazz Festival | Sudah lebih dari 750 foto terkumpul di galeri khusus Fotografer.net

Lomba Foto Bulanan | Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan



photo David Kretschmer
design Philip Sigar

e Tak ada yang benar atau pun salah dalam fotografi. Begitulah kata-kata yang kerap kita dengar, yang juga kembali disuarakan oleh seorang rekan kita yang karyanya termuat di edisi ini.

Fotografi bukan matematika yang menuntut perhitungan tepat – bahkan selisih nol koma sekian saja sudah divonis salah. Memang ada hitung-hitungan yang melibatkan angka, seperti menentukan jarak fokus, kecepatan, bukaan diafragma, derajat Kelvin untuk penyetelan *white balance*, patokan *rule of third* dan sebagainya. Namun, itu bukanlah angka-angka mutlak yang harus diikuti.

Angka-angka itu hanyalah panduan, yang mungkin hanya menempati sebagian kecil peran dalam menciptakan karya. Fotografi adalah kerja kreatif yang jauh lebih banyak melibatkan elemen-elemen subjektivitas. Jadi, kalau saja kita tidak menaati *rule of third*, bukan berarti kita melanggar peraturan lalu karya kita dianggap salah dan tidak bagus.

Jangankan itu, gambar yang tidak fokus atau *blur* pun tidak bisa langsung divonis buruk. Jika saja memang itu yang dikehendaki oleh yang empunya karya, tak ada yang salah pada foto tersebut.

Kadang-kadang ada yang bilang hasil jepretan kameranya bagus karena tingkat *noise*-nya sangat rendah, bahkan hampir nihil. Akan tetapi, bukan berarti foto dengan *noise* tinggi itu buruk, bila hal tersebut memang dimunculkan untuk memperkuat cita rasa seninya.

Barangkali rasa-rasa subjektif itu akan nyata kita temui manakala kita mengikuti lomba foto. Kadang-kadang foto yang kita nilai tidak bagus malah menjadi pemenangnya. Makanya, ada yang pernah memberi tip untuk memperbesar peluang menang, yakni perlunya tahu atau sedikit mengenal para juri, karena masing-masing pasti punya selera dan minat yang berbeda. Dengan demikian, setidaknya kita bisa memperkirakan foto macam apa yang perlu kita ikutkan dalam lomba.

Jika memang demikian adanya, lantas seperti apa foto yang bagus itu? Saya pernah membaca salah satu pesan yang pernah ditulis Kristupa Saragih, pendiri Fotografer.net, lewat Twitter beberapa waktu lalu. Kurang lebih kata-katanya seperti ini: Foto yang bagus adalah yang sesuai dengan konsep fotografernya. Saya kira kita sepakat dengan pendapat ini karena fotografi memang sangat mempribadi. Yang kemudian dibutuhkan tentunya adalah kebesaran hati.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 33, April 2011



An Intimate Moment with Mirror

Looking into a mirror is one of the most intimate moments for people. You open yourself, observe your appearance, your face, every little wrinkle and flaw.

Vietnamese Village .. of Bronze Casting Handicraft

“Speaking of bronze casting, Rong village is the best and the most skilful one. Our bronze casting products can compete with those imported from Taiwan,” said a villager.



:: Keterbatasan Tak Jadi Soal

Jika semua dilakukan dalam kebersamaan, masalah keterbatasan pasti bisa diatasi. Itulah yang dilakukan sekelompok mahasiswa UPN Yoga di sebuah klub fotografi.

Lebih 750 Foto dari .. Java Jazz Festival

Hingga akhir Maret, tak kurang dari 750 foto terkumpul di galeri khusus Fotografer.net



Barbie in A Contemporary Fashion Photo Work

A broken Barbie doll has brought about an idea to create a photo work and, in fact, has resulted in a contemporary fashion photography project.

Sundries from the Streets .. of European Cities

On the streets of Brussels, Paris and Venice, we can discover many kinds of people's activities, life styles and attitude. Walk and capture their interesting moments.



:: 2 Fotografer Indonesia Raih SWPA

Andiyan Lutfi & Hubert Januar memenangi Sony World Photography Awards

fotografer
edisi ini

David Kretschmer
Syevara Citra
Le Bich
Romi Perbawa
Hendra Nurdiansyah
Kurniawan Adi
Reza Fitryanto
Sholeh
Sigid Kurniawan

Harry Septian
Hasan Tribuana
Joniar Satriyo
Pramudya Tony Mahendra
Sigit A. Nugroho
Sukmana Ghitha
Zulkifli
I Putu Adi Septiawan
Alfonso Reno Erawan

Sesandy Tesa Gunawan
Yulim Sriwicaksono
Dede Usman
Donny Louis
Agus Sudarmanto
Marhlond Tunas
Sasongko Adi Laksito
Selamet Porwanto

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

CONTENTS

52 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

112 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

114 users' review

Lensa Canon EF 70-200mm f/2.8 L IS Mk II USM

128 index



Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan



:: Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.

Mirrors

Photos & Text: David Kretschmer



Showing the contradictory view on beauty in the modern society, this photo-series entitled “Mirrors” obviously shows eight people, four beautiful girls and four interesting men looking at themselves in a bathroom mirror, but it shows more than that.

Looking in a mirror is one of the most intimate moments for people. You open yourself, observe your appearance, your face, every little wrinkle and flaw.

Unconsciously, you start a kind of conversation with your mirror image. But this conversation could never be objective as every person sees a contrast between the mirror image and the image they have in mind. So every minor deviation these two images have is a reason to doubt and to complain about.

The paradoxical on this is, that the prettier a person is the more she complains. The closer they are to perfection the fussier they get. The smallest pimple in a young girls face is an essential flaw whereas a deep scar in the face of an old man is a sign for experience and boldness.

Rangkaian foto bertitel “Mirrors” ini mengungkapkan pertentangan pandangan tentang kecantikan pada masyarakat modern. “Mirrors” menunjukkan dengan jelas bagaimana delapan orang subyek, empat gadis cantik dan empat pria berpenampilan menarik, memandangi citra mereka sendiri yang terpantul pada cermin di kamar mandi. Namun, masih banyak lagi yang terungkap dalam foto-foto ini.

Bercermin adalah salah satu momen paling intim bagi manusia. Saat bercermin, kita membuka diri, mencermati penampilan, wajah, sampai setiap kerutan dan kekurangan.

Tanpa sadar, kita membuka percakapan dengan bayangan diri kita dalam cermin. Namun, percakapan ini tidak akan bisa obyektif karena citra yang terlihat dalam cermin ternyata tidak sesuai dengan citra yang ada dalam bayangan. Maka, setiap penyimpangan pada kedua citra ini patut diragukan serta dipertanyakan.

Ada paradoks di sini, yaitu bahwa semakin menarik penampilan seseorang, ia justru akan semakin banyak menuntut. Semakin dekat mereka pada kesempurnaan, semakin mereka merasa tidak puas. Setitik jerawat kecil saja di wajah seorang gadis muda dianggap sebagai cacat parah, sementara bekas luka parah di wajah seorang pria tua justru menjadi tanda yang mengungkapkan pengalaman dan keberanian.







The Series shows this contradictory view on beauty the society has in perfection. Four beautiful young girls, looking very doubting and insecure. As they are almost perfect looking, they observe themselves very strict and criticize every single flaw on their body and face.

The four guys are in complete contrast to the girls. They are not perfect at all but they look very confident at themselves and don't care about any beauty ideals. They are not pristine but they are satisfied.

The observer shares a very intimate moment with an unknown person and turns into a *voyeur*. He gets involved into the conversation, the person in the mirror has. He looks at the particular characteristics of the men, but he is also searching for the flaws and imperfection of the women so it turns out that he, as a part of the society shares the paradoxical sense of beauty.

For your information, all images were made at Studio Erwin Olaf (www.erwinolaf.com) in Amsterdam, the Netherlands, in 2010. 🇳🇱





Seri foto ini menunjukkan adanya pertentangan dalam cara masyarakat memandang kecantikan yang sempurna. Keempat gadis belia cantik dalam seri foto ini tampak penuh keraguan dan ketidaknyamanan atas diri mereka sendiri. Walaupun penampilan mereka nyaris sempurna, mereka masih memeriksa diri mereka sendiri dengan sangat cermat dan mengkritik setiap cacat pada tubuh dan wajah mereka, bahkan yang terkecil sekalipun.

Keempat pria yang ditampilkan dalam seri foto ini justru sama sekali berkebalikan dengan para gadis tersebut. Walaupun penampilan mereka jauh dari sempurna, mereka terlihat percaya diri dan tidak memedulikan penilaian ideal atas kecantikan. Mereka tetap merasa puas walaupun penampilan mereka tidak sempurna.

Di sini, si pengamat berbagi momen yang sangat intim dengan seorang asing dan ia menjadi seorang *voyeur* (orang yang mendapat kenikmatan dengan mengintip). Ia terlibat dalam percakapan, sebagaimana orang dalam cermin pun juga ikut terlibat. Ia mengamati sifat khas para pria sembari juga mencari kekurangan dan ketidaksempurnaan para wanita, sehingga kemudian—sebagai bagian dari masyarakat—ia pun mewakili gambaran paradoks kecantikan.

Sebagai informasi tambahan, semua foto ini dibuat di Studio Erwin Olaf (www.erwinolaf.com) di Amsterdam, Belanda, pada tahun 2010. ■ (Versi Bahasa Indonesia oleh Widiani Martiningsih)



David Kretschmer
david@davidkretschmer.com
www.davidkretschmer.com

Born in 1983 in East Berlin, he and his parents fled from the communistic system in the GDR in 1989, just months before the fall of the Berlin Wall. We settled down in the south of Germany where he's still living now.

My love for drawing caused me to choose an artistic education at school where he found photography to him as the best form of expression. After an apprenticeship in photography, he moved to Amsterdam to assist Erwin Olaf (www.erwinolaf.com). Back in Germany, he is currently freelancing as an assistant for several photographers.



Sacred

It is something devoted or dedicated to a deity or to some religious purpose. Sacred can be related to places, activities, things or anything else. Prayer that we make every day or every time is one of them. Let's see how our fellow photographers say it in pictures. (From "Canon & FN Lomba Foto Bulanan Agustus 2010")





HONORABLE MENTION BY ALFONSO RENO ERAWAN



HONORABLE MENTION BY SESANDY TESA GUNAWAN



NOMINEE BY YULIM SRIWICAKSONO

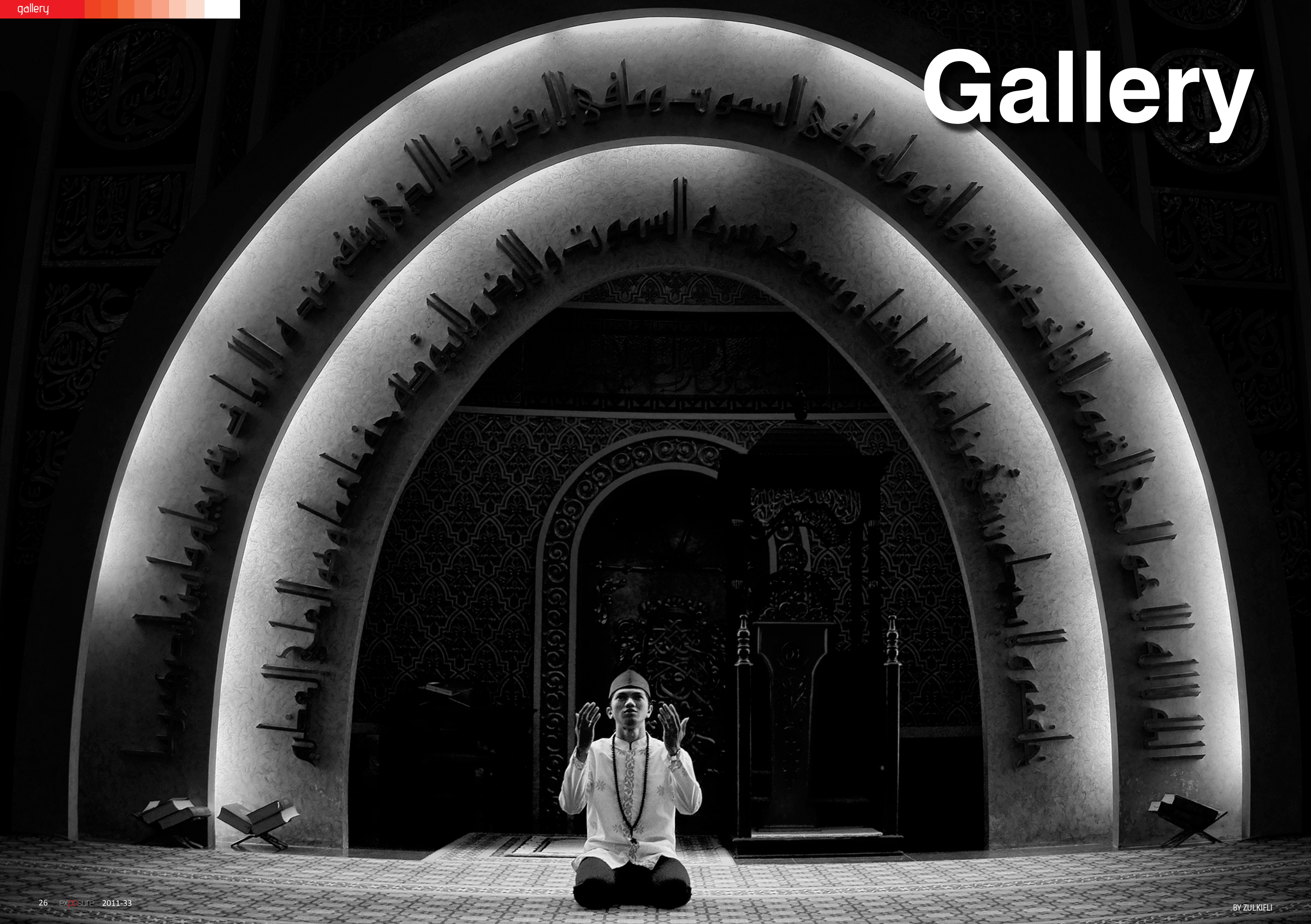


NOMINEE BY DEDE USMAN

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Gallery







BY HASAN TRIBUANA



BY PRAMUDYA TONY MAHENDRA



BY SUKMANA GHITHA



BY SIGIT A. NUGROHO



Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com



The Village of

Amazing Bronze Casting Handicraft

Photos & Text: Le Bich

Mentioning bronze casting handicraft, Ngu Xa village (in Hanoi capital), Y Yen village (in Nam Dinh province), Dai Bai (Bac Ninh city) – in Vietnam – emerged as the most popular centres. Little do people know of Hung Yen province, where there had been many villages specializing in bronze casting. With other guilds elsewhere, some of the skilled guilds in this villages migrated to Thang Long capital (which is renamed as Hanoi today), and formed the famous Ngu Xa village (Ngu Xa means 5 villages to memorize the 5 original home villages).

As told by the old craftsmen, Dai Dong Commune had had 4 bronze casting villages including Van O, Xuan Phao, Bung Dong, and Long Thuong, of which the last one is the most skillful and has survived until now. This handicraft is described in traditional folk-song with a place named Cau Nom. This place is located in Dai Dong Commune, where metal wreckages are collected and then supplied to the village. In the past, main products of the village were bronze originated ones, including pots, statues, ritual bells, utensils, urns, etc.

Visiting Rong village (which is now renamed as Long Thuong village, Dai Dong Commune, Van Lam District, Hung Yen Province), visitors can see spacious streets, beautiful houses, and bronze products showrooms which are well decorated, eye catching and always busy with trucks transporting products to the market.

“Speaking of bronze casting, Rong village is the best and the most skilful one. Our bronze casting products can compete with those imported from Taiwan,” said Huynh, the owner of Huynh Thom shop. His family specializes in producing bronze urns, bronze incense burners, bronze cranes, etc.

Bicara soal kerajinan perunggu, Desa Ngu Xa (wilayah Hanoi), Y Yen (wilayah Nam Dinh), Dai Bai (wilayah Bac Ninh)—yang semua ada di Vietnam—adalah beberapa titik pusat kegiatan kerajinan ini. Tidak banyak yang mengenal provinsi Hung Yen, padahal di provinsi ini terdapat banyak desa yang penduduknya adalah pengrajin ahli perunggu. Bersama pengrajin dari desa-desa di wilayah lain, para pengrajin dari wilayah ini pindah ke ibu kota, Thang Long, yang kini dikenal sebagai Hanoi. Di sana, mereka membangun desa Ngu Xa yang kemudian terkenal itu. Nama Ngu Xa (artinya “lima desa”) sendiri diberikan untuk mengenang kelima desa asal mereka.

Menurut keterangan dari para pengrajin yang sudah berumur, Perkampungan Dai Dong meliputi empat desa pengrajin, yaitu Van O, Xuan Phao, Bung Dong, dan Long Thuong. Desa Long Thuong merupakan desa yang memiliki pengrajin dengan keahlian tertinggi serta mampu bertahan sampai sekarang. Kerajinan perunggu ini digambarkan dalam sebuah lagu daerah yang menyebutkan suatu tempat bernama Cau Nom. Tempat ini terletak dalam wilayah Perkampungan Dai Dong, yang menjadi tempat pengumpulan dan penyimpanan logam sisa. Dahulu, hasil kerajinan desa ini berupa barang-barang perunggu asli, antara lain cawan atau kendi, patung, lonceng kuil, perkakas rumah tangga, kendi berkaki, dan sebagainya.

Jika berkunjung ke Desa Rong (sekarang dinamai Long Thuong, terletak di Perkampungan Dai Dong, Distrik Van Lam, Provinsi Hung Yen), kita akan menjumpai jalan-jalan lebar, rumah-rumah indah, dan gedung pameran hasil kerajinan perunggu yang dekorasinya indah, menarik perhatian, serta selalu dipenuhi truk-truk yang mengangkut hasil kerajinan untuk dipasarkan.

“Dalam hal kerajinan perunggu, Desa Rong adalah penghasil terbaik dengan pengrajin paling ahli. Hasil kerajinan perunggu kami sanggup bersaing dengan produk impor dari Taiwan,” ungkap Huynh, pemilik toko Huynh Thom. Keluarganya memang mengkhususkan diri untuk memproduksi produk kerajinan perunggu seperti kendi berkaki, tempat pembakar dupa, cawan gantung, dan sebagainya.





Better Look

He added, nowadays the bronze casting process can be divided into different phases. The big manufacturing families focused on the main parts, such as making mould, casting or cooling only. The rest, including waxing, divesting, welding, etc, are outsourced to the other families. Their products are mainly wholesaled nationwide.

Huynh unveiled: “The products imported from Taiwan are better at the gloss level and products’ variety; our products, however, have souls. Our bronze dragons and other animals have a better look as they are handmade.”

Curious as I was, I came back to Rong village late at night to see the bronze casting process with my own eyes. The way to the village was rather dark, but I can see the light from the fire in furnaces of the houses along the way. Stopping at Mr Luyen house, I was amazed by bronze casting scenes.

The bronze casting furnace is about two meters high, three meters wide, and made of heat resistant brick. It is divided into three layers, the highest one is used to burn mould, while the melting bronze in the crucible is located in the lower one, and the lowest one is to burn coal underground. Once the bronze was melt, craftsmen scoop the melted bronze with long handle cast-iron ladle into the mould. There is always one man who tags after in case the melting bronze is stuck or the mould is broken. Mould is also checked carefully to see if it has the right temperature.

Simple as it seems, but every phase requires special know-how and expertise. Let’s take mould as the example, the senior craftsman can see if the mould was heated enough just by a look.

Lebih Indah

Ia juga menambahkan bahwa di masa kini proses pengerjaan kerajinan perunggu dibagi ke dalam tahap-tahap berbeda. Keluarga pengrajin skala besar hanya memusatkan kegiatan produksi untuk mengerjakan proses-proses utama seperti pencetakan, penempaan, atau pendinginan. Tugas lain, misalnya *waxing* (pengolesan dengan lapisan lilin), pemisahan lapisan, serta penggabungan bagian dan lain-lainnya, dipasrahkan pada keluarga-keluarga lain. Hasil kerajinan mereka kebanyakan dipasarkan melalui jalur pedagang grosir yang tersebar di seluruh dunia.

Huynh mengungkapkan, “Produk impor dari Taiwan lebih unggul dalam hal tingkat kilauan dan variasi jenis, namun produk kami lebih ‘bernyawa.’ Patung naga dan hewan lain hasil buatan kami terlihat lebih indah karena semuanya murni buatan tangan.”

Karena penasaran, larut malam saya pun kembali berkunjung ke Desa Rong untuk melihat sendiri proses pengerjaan kerajinan perunggu. Jalan masuk desa itu agak gelap, namun saya bisa melihat cahaya yang berasal dari api penempa di dalam rumah-rumah yang berderet sepanjang jalan. Begitu menjejakkan kaki di rumah Pak Luyen, saya terpana menyaksikan proses pengerjaan kerajinan perunggu yang berlangsung di sana.

Ruang tempa perunggu dibangun menggunakan batu bata tahan panas dengan ukuran luas sekitar tiga meter dan tinggi dua meter. Ruang ini dibagi menjadi tiga tingkat; bagian paling atas digunakan untuk membakar cetakan, bagian tengah yang anti leleh untuk menempatkan perunggu yang sudah dicairkan, sementara bagian paling bawah yang terletak di bawah tanah digunakan untuk membakar batu bara. Begitu perunggu mencair, para pengrajin menyeroknya dengan bantuan sekop panjang dan menempatkan perunggu cair tersebut ke dalam cetakan. Dalam setiap proses, selalu ada pengawas yang bertugas membantu andaikata perunggu cair susah diambil atau kalau-kalau cetakannya mengalami kerusakan. Cetakannya sendiri diperiksa rutin dan seksama untuk memastikan suhunya sudah tepat.

Sepintas, kelihatannya memang sederhana, namun setiap tahap pengerjaan membutuhkan pengetahuan dan keahlian tinggi. Contohnya, hanya dengan melihat sebuah cetakan saja, para pengrajin tersebut bisa mengetahui apakah cetakan itu sudah mencapai suhu yang sesuai.





Promotion Needed

When I asked them why only a small amount of people know Rong Village with the bronze casting handicraft, the majority of the workmen in the village admitted that they haven't done as much to promote the village's products as the other Villages, such as Dai Bai, Ngu Xa.

Thang, a young workman in the village, said: "Just in last one or two years, have reporters occasionally visited the village "

One amazing thing when I visited Rong Village is how the villagers are honour of the Nom pagoda. The architectural complex of the pagoda is of the oldest and the most beautiful in Hung Yen Province dating back hundreds of years. Visiting the village, visitors can observe well-known bronze products, i.e., the giant incense burners, especially two giant ones that are recognized as one in Vietnam records.

It is a delight that the village can preserve and be enriched by the traditional handicraft. Hopefully the villagers and the governmental staffs can pay more attention on product promotion in order to make Rong an outstanding place in the Vietnam handicraft association. 🇻🇳

Perlu Promosi

Ketika saya menanyakan mengapa nama Desa Rong beserta hasil kerajinan perunggunya tidak begitu dikenal orang, sebagian besar pengrajin di desa tersebut mengakui bahwa mereka memang belum gencar melakukan promosi untuk memperkenalkan produk mereka, padahal desa-desa lain seperti Dai Bai dan Ngu Xa sudah melakukannya.

Satu hal menakjubkan yang saya dapat dari kunjungan ke Desa Rong adalah bagaimana para penduduk desa ini begitu memuja pagoda Nom. Dibangun ratusan tahun lalu, pagoda yang memiliki detil arsitektur sangat kompleks ini adalah salah satu bangunan tertua dan terindah di seluruh Provinsi Hung Yen. Jika berkunjung ke desa ini, kita akan bisa melihat dan mengamati sejumlah hasil kerajinan perunggu yang sudah terkenal, yaitu tempat pembakar dupa, terutama dua tempat pembakar raksasa yang tercatat sebagai yang terbesar di Vietnam.

Sungguh membahagiakan melihat desa ini sanggup melestarikan sekaligus diperkaya oleh kerajinan tradisionalnya. Semoga semua penduduk dan segenap jajaran pamong desa memberikan perhatian lebih pada usaha promosi untuk memperkenalkan hasil kerajinan ini, sehingga Rong bisa mendapat tempat lebih dalam dunia kerajinan di Vietnam. 🇻🇳 (Versi Bahasa Indonesia oleh Widianita Martiningsih)







Le Bich
lebich_1972@yahoo.com

A Hanoi-based freelance photographer and having been working in photography for six years, he is currently shooting for some monthly magazines (Travel live , Pathfinder, Aviation) and working as part-time photographer for www.vovnews.vn.

Axis Jakarta

International Java Jazz Festival 2011

Photo Hunt



1



2



3



REMARKABLE INDONESIA
Harmony Under One Nation

fotografer.net

The venue was one of the largest Jazz Festival in the world, Java Jazz Festival 2011, March 11-13 2011, in Kemayoran, Jakarta, Indonesia. Java Jazz 2011 listed big names such as Santana, George Benson, Corrine Bailey Rae, Sondre Lerche, Fourplay, and others along with Indonesia's own musicians such as Tohpati, Andy /Rif, Rebecca and many more. This all-in-one great performance presented tantalizing photographic opportunities. Realizing such opportunities, Java Production as the event organizer, asked Fotografer.net (www.fotografer.net) to organize a 3-day hunting sessions, each consisting of up to 100 photographers placed into different groups for each day.

To select the photographers, Fotografer.net employed a selection method proven effective for past events such as Indonesian Idol and the likes. Every applicant had to prove their prowess in photography by uploading their best photos to Fotografer.net's gallery, along with some administrative requirements. A total of more than 300 photographers applied for the selection; 284 passed the selection, with the minority of those who did not pass were due to lacking in administrative details (such as non-Fotografer.net members).

The routine for the 3-day event consisted of daily briefing in which the do's and

don'ts were outlined, news for the day particularly involving who's on what stage, and overall expectation for the photo results. Special tickets and ID's were passed on to the photographers, and they were sent off to photograph the event. It was quite daunting with 16 stages and back-to-back performances, starting from 05:00 PM all the way to pass midnight at some stages. The photographers were accompanied by 5 coordinators and supervisors. Their task was to direct photographers to some stages and provide coverage for the whole event.

Suffice to say, it was both challenging and satisfying for the photographers, based on inputs from the photographers. In all 753 photos were collected (until end of March) in [special theme in Fotografer.net Gallery](http://www.fotografer.net). Though very tiring, the experience was satisfying, and the Jazz was superb.

Photo By :

1. Wirasandi Ruslan
2. Wirasandi Ruslan
3. Andang Nugroho

4. Palty Silalahi
5. tito rusbagdja
6. Wiwin Yulius

Fotografer.net & AXIS



4

5

6

Tsunami Terjang Jepang, Nikon Ikut Terpuruk



Gempa besar yang disusul gelombang tsunami menerjang Jepang, medio Maret lalu. Gempa berkekuatan 8.9 SR ini berpusat di sebelah Timur kota Sendai. Praktis, kota ini menanggung korban dan kerugian terparah. Selain menelan ribuan korban jiwa dan melumpuhkan roda kehidupan, gempa dan tsunami ini juga berdampak pada kelangsungan produksi kamera—terutama Nikon, karena di kota inilah pabrik utama yang memproduksi perlengkapan fotografi Nikon berada.

Walaupun dilaporkan tidak ada korban jiwa dari pabrik yang memproduksi kamera DSLR profesional Nikon (D3s, D3x, D700, dan masih banyak lagi), namun kerusakan bangunan dan fasilitas fisik yang diderita memaksa Nikon menghentikan sementara seluruh kegiatan di jaringan perusahaan pembuat kameranya, antara lain Sendai Nikon Corporation, Miyagi Nikon Precision, Tochigi Nikon Corporation, dan sejumlah pabrik lainnya. Pihak Nikon sendiri mengakui, "Kami belum bisa memastikan kapan kegiatan produksi bisa beroperasi lagi, karena bencana ini telah melumpuhkan roda kehidupan



sebagian besar Jepang. Saat ini kami masih berkonsentrasi untuk penanganan pasca-bencana agar proses pemulihan bisa segera terpenuhi."

Lumpuhnya produksi ini dikhawatirkan akan membuat harga produk-produk Nikon melonjak drastis. Namun, tidak lama berselang, dikabarkan bahwa pihak Nikon sedang menjajaki peluang untuk memindahkan pusat produksinya ke Malaysia. Seperti dilansir Bloomberg, Nikon kabarnya telah mengadakan pembicaraan dengan [Notion Vtec](http://www.notionvtec.com)—pabrik pembuat logam dan komponen kamera SLR yang berpusat di Selangor. Pemindahan produksi Nikon ini bisa jadi akan segera terlaksana

dalam waktu dekat, mengingat bahwa pada awal 2010 Nikon telah menanamkan modal cukup besar di perusahaan ini dan memegang 10% sahamnya.

Di tengah keterpurukan bisnisnya, Nikon—bersama beberapa produsen kamera ternama lain seperti Canon dan Panasonic—masih tetap ikut serta dalam usaha pemulihan para korban bencana tersebut. Selain mendirikan posko penanganan bencana, perusahaan-perusahaan ini juga membentuk pusat gerakan amal bersama sejumlah pihak lain yang sama-sama bergerak di bidang fotografi. petapixel.com, bjp-online.com, nikonrumors.com | farid, widie



Gayeng & Edukatif di Jogja Fashion Runway Photo Gathering

Pertengahan Maret lalu, Fotografer.net menggelar acara kumpul bersama untuk mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan para penggiat fotografi di Yogyakarta. Lewat acara bertajuk Jogja Runway Fashion Photo Gathering, para penggemar fotografi Yogyakarta mendapat kesempatan untuk berkumpul, *hunting*, dan sekaligus saling berbagi. Acara yang terwujud atas kerja sama dengan Dyandra Promosindo ini digelar dalam rangka turut memeriahkan Mega Bazaar Computer—pameran komputer dan teknologi yang merupakan agenda rutin Dyandra.

Bertempat di area pameran di Jogja Expo Center, Jogja Runway Fashion Photo Gathering diselenggarakan pada 12 Maret 2011, berlangsung sejak pukul 13.00 sampai 17.00 WIB. Sambil *ngobrol* dengan kawan lama maupun baru, para peserta diajak berbagi melalui empat sesi *sharing* dengan materi yang berbeda-beda; masing-masing dengan muatan menarik yang edukatif. Gde Wira Brahmana—finalis Sony World Photo Contest 2011—membuka sesi *sharing* dengan berbagi tentang *fashion photography* yang menekankan pada konsep kuat serta eksekusi cermat. Karena sesuai dengan tema *fashion* yang diusung dalam acara *gathering* ini, para peserta pun langsung menyambut antusias materi yang disampaikan oleh Gde. Sayangnya, foto “andalan”nya yang menjadi finalis Sony World Photo Contest justru tidak bisa ditampilkan karena termasuk kategori terbatas. “Ini bukti bahwa kita butuh ide-ide “berani” untuk bisa membuat karya yang menarik,” canda Gde kepada panitia saat menanggapi hal ini.

Menambah *klop* acara, sesi pertama *sharing* yang dipimpin oleh Gde dengan didampingi MC Tata ini langsung disusul dengan *fashion show* bertema “Simple Ethnic”. Para peserta yang semula duduk lesehan pun segera mengambil tempat dan dengan sigap mempersiapkan peralatan “perang”nya masing-masing.

Area acara yang terhitung sempit tidak menyurutkan semangat mereka. Justru, mereka saling memahami dan membantu agar semua fotografer bisa memotret dengan nyaman (jumlah yang tercatat sekitar 50 orang, namun lebih banyak lagi yang tidak sempat mendaftar akibat keterbatasan tempat). Para fotografer yang membawa lensa *tele* pun rela mengalah dan mengambil tempat sedikit lebih ke belakang. Kilatan *flash* pun serta-merta menghujani enam orang model wanita dan dua orang model pria yang melenggang luwes dalam balutan busana rancangan Darie Gunawan, Enderwati, dan Theo Ridzky. Efek-efek cahaya memesona yang diberikan oleh bianglala—lighting & entertainment equipment support—turut menambah meriah penampilan para model dan menambah semangat para fotografer.

Walaupun tujuan utamanya memang sebagai sarana kumpul dan temu kangen, namun keseluruhan acara ini tetap memiliki muatan berbobot sendiri. Ketiga pembicara berikutnya yang maju setelah sesi *photo model hunting* terbukti mampu menyedot perhatian para peserta.

Setelah para model undur diri, sesi *sharing* dilanjutkan oleh Anton Asmonodento yang membawakan materi *stage photography*.



Penjelasan Anton mampu memikat para peserta, apalagi ditambah dengan foto-foto pertunjukan panggung—baik musik, teater, maupun tari—hasil jepretannya yang juga ditampilkan selama *sharing*.

Selesai dengan materi tentang *stage photography*, Budhi Dharmawan menyusun membagikan materi selanjutnya. Ia membahas tentang fotografi jurnalistik—jalur yang selama ini ditekuninya hingga membawanya menjadi kontributor majalah National Geographic Indonesia di usia yang masih sangat muda.

Pada kebanyakan acara lain, umumnya semangat dan antusiasme peserta meredup menjelang akhir acara. Namun, tidak demikian halnya pada Jogja Runway Fashion Photo ini. Saat Karolus Naga mengisi sesi *sharing* terakhir, peserta tetap antusias menyimak. Materi *street photography* yang dibawakannya rupanya sangat inspiratif, apalagi mengingat bahwa foto-foto yang ditampilkannya adalah hasil jepretan kamera analog. Ketika ditanya apakah *street photography* harus melulu tampil dalam bentuk foto B/W—bisa jadi pertanyaan ini muncul karena semua foto Naga yang ditampilkan memang foto-foto B/W, Naga menjawab dengan jujur, “Semua foto di sini B/W semata-mata karena saya memang belum bisa terlalu banyak bermain-main dengan warna, tetapi kalau memang teman-teman berani bermain warna, pastinya hasil foto-fotonya akan lebih menarik lagi.” Jawaban Naga ini ternyata semakin memancing rasa ingin tahu bahkan penasaran para peserta. Alhasil, para peserta pun silih berganti mengajukan pertanyaan demi pertanyaan demi memuaskan rasa penasaran masing-masing.

Keterbatasan tempat yang menjadi kendala utama acara kumpul dan *sharing* ini rupanya tidak mengurangi bobot keseluruhan acara. Keempat pembicara memang patut diacungi jempol karena sanggup membagikan materi yang menambah pengetahuan sekaligus edukatif, sehingga *gathering* ini pun tetap *gayeng* dan seru dari awal hingga akhir. ■ farano, widie

Photo By :
1. Cindy Nara
2. Widi Ariono

2 Fotografer Indonesia Menangi Sony World Photography Awards



Dua fotografer Indonesia baru saja mengukir prestasi yang membanggakan dunia fotografi Indonesia dengan menjuarai ajang bergengsi Sony World Photography Awards 2011. Pada pengumuman *finalis* untuk dua kelas yang dilombakan—Terbuka (*Open*) dan Profesional—yang dikeluarkan awal Februari lalu, tercatat lima nama fotografer Indonesia lolos sebagai finalis untuk kelas Terbuka. Dua di antara kelima finalis tersebut, Andiyan Lutfi (Cibinong, Jawa Barat) dan Hubert Januar (Surabaya, Jawa Timur) keluar sebagai juara untuk kelas ini.

Berulang kali menjuarai lomba foto baik tingkat nasional maupun internasional, kali ini kedua *member Fotografer.net* ini masing-masing menjadi pemenang kategori *Nature&Wildlife* dan *Art&Culture*, mengalahkan sekitar 51.000 foto lain yang dikirimkan oleh fotografer dari 148 negara. “Pastinya, saya sangat terkejut sekaligus bangga bisa memenangkan kompetisi bergengsi tingkat dunia ini,” ungkap Andiyan. “Jujur, saya sebenarnya tidak yakin foto saya akan terpilih sebagai pemenang. Foto-foto lainnya sangat menarik serta dipotret di tempat-tempat

Senada dengan Andiyan, Hubert Januar juga mengungkapkan perasaannya, “Luar biasa. Saya sampai tidak tahu harus bilang apa.” Fotonya yang menampilkan tradisi sabung ayam di Bali keluar sebagai pemenang untuk kategori *Art&Culture*.

Seperti diberitakan oleh Ephotozine.com, semua foto pemenang akan dipamerkan dalam rangkaian World Photography Festival di Somerset House, London, dari tanggal 26 April sampai 22 Mei 2011, serta diterbitkan dalam buku kumpulan foto Winner’s Book. Masing-masing pemenang dari tiap kategori dan kelas juga akan menerima hadiah perlengkapan kamera DSLR Sony.

Menanggapi persaingan di kelas Terbuka, Astrid Merget—Creative Director World Photography Organization—mengakui, “Tahun ini, kelas Terbuka dipenuhi oleh karya-karya yang luar biasa hebat dan berkualitas tinggi, bahkan bisa disetarakan dengan kelas Profesional. Jelas bahwa setiap fotografer bisa menampilkan sesuatu yang menakjubkan hanya melalui satu lembar foto saja tanpa kalah cemerlang dari karya lain yang lebih kompleks.” ■ farid

Photo By :
1. Andiyan-Lutfi
2. Hubert Januar





Kemeriahan Gathering-Hunting FN di Maluku & Palembang

Pada Maret lalu, tampaknya *event* fotografi sedang gencar-gencarnya “menggempur” banyak kota di Indonesia. Selain *gathering* FN dan Pekan Fotografi Yogyakarta 2011 yang memeriahkan dunia fotografi Yogyakarta dalam waktu berdekatan, di Palembang dan Maluku juga digelar acara *gathering* fotografer yang disertai dengan *workshop* dan sesi *hunting* bersama; kesemuanya atas kerja sama dengan Fotografer.net.

Gathering di Ambon, Maluku, diselenggarakan lebih dahulu sebelum Palembang. Diprakarsai oleh Maluku Photo Club, acara yang penuh kemeriahan ini berlangsung selama dua hari satu malam, dari Sabtu sampai Minggu (19-20/3), dengan mengambil tempat di Aula Bank Indonesia Ambon. Pihak panitia sendiri mengakui bahwa *gathering* ini diselenggarakan untuk menghidupkan kembali geliat fotografi Maluku yang sebelumnya sempat vakum.

“Selain itu, tujuan utamanya jelas juga untuk lebih mengakrabkan dan memperdalam rasa kekeluargaan di antara sesama pencinta fotografi di Maluku,” tutur Zairin Salampessy selaku panitia.

Walaupun sempat vakum, terbukti bahwa minat penggemar fotografi di Maluku belumlah meredup. Nyatanya, tercatat sekitar 150 fotografer ikut serta dalam *gathering* ini—jumlah terbanyak untuk acara semacam ini. “Jumlah itu pun belum termasuk teman-teman fotografer yang tidak bisa ikut serta karena panitia terpaksa membatasi jumlah partisipan akibat keterbatasan tempat,” tambah Zairin. Tampaknya, rekan-rekan fotografer Maluku sangat antusias mengikuti *gathering* yang juga menghadirkan Kristupa Saragih (*founder* Fotografer.net) dan Palty Silalahi (penggagas Jakarta Street Hunting) sebagai pembicara ini.

Sekitar seminggu berikutnya, acara *hunting* di Palembang dilaksanakan, yakni pada Selasa (29/3) sore. Bertempat di area Kawasan Wisata Sejarah Bukit Siguntang, acara yang bertajuk “Hunting Bersama Kristupa Saragih” ini berjalan sukses dan seru walaupun persiapannya hanya dilakukan dalam waktu singkat.

Victor Prima Nugraha selaku panitia mengungkapkan, “Gagasan mengadakan *hunting* bersama ini memang spontan dan dadakan, tetapi untungnya keseluruhan acara bisa berjalan lancar dan teman-teman tampak bersemangat.” ■ widie



Canon PowerShot A Series Usung Fitur Artistik & Video HD



Belum lama ini, Canon meluncurkan kamera-kamera PowerShot A Series yang dirancang khusus untuk menambah kenyamanan dan kemudahan penggunaan. Seri ini terdiri dari lima jenis kamera—A 3300 IS, A3200 IS, A2200, A1200, dan A800.

“Jajaran PowerShot terbaru ini, selain A800, menawarkan kemampuan rekam video dengan format HD Movie (High Definition Movie) sebagai generasi pertama PowerShot seri A yang

mengadopsi teknologi tersebut. Video yang dihasilkan tampak tajam dengan kualitas HD 1280 x 720 tentunya dengan dukungan audio yang sangat jernih,” tutur Merry Harun, Direktur Divisi Canon, PT Datascrip Jakarta.

Selain kemampuan merekam video berkualitas tinggi yang menjadi daya tarik utamanya, seri kamera ini juga

menawarkan fitur penghasil efek-efek artistik yang tidak kalah memikat, antara lain Fish-eye, Miniature, Super Vivid, Poster, dan masih banyak lagi. Kehadiran efek-efek ini jelas memperkaya kreativitas pengguna dalam bermain-main dengan hasil jepretannya. Tambah lagi, keempat seri selain A800 ini juga memiliki fitur Live Control yang memudahkan pengubahan tingkat kecerahan (*brightness*), saturasi dan tone warna sesuai kebutuhan. ■ farid

Casio TRYX untuk Angle “Ajaib”



Baru-baru ini, Casio telah memasarkan seri kamera terbarunya, TRYX. Dengan bentuk fisik unik dan tampilan menarik, kamera ini memungkinkan pengambilan gambar dengan *angle* yang tidak biasa atau bahkan “ajaib”.

Kamera TRYX ini memiliki sensor CMOS 12 megapiksel, layar LCD 3.0 inci, serta kemampuan merekam video HD 1080p. TRYX juga mendukung pemotretan *wide angle* dan dilengkapi pula dengan teknologi *high dynamic range* (HDR) yang memungkinkan penggabungan beberapa

tingkat *exposure* berbeda dalam satu gambar.

Fitur-fitur tersebut ditunjang pula dengan satu lagi fitur terbaru dari Casio, yaitu bingkai tipis di sekeliling badan kamera. Bingkai ini dapat dirotasikan menjauhi badan kamera untuk menyangga kamera atau sebagai pegangan saat memotret dengan *angle* yang sulit. Saat tidak digunakan, bingkai ini juga tidak mengganggu fungsi kamera secara keseluruhan.

Casio menetapkan bandrol harga untuk kamera TRYX ini sebesar US\$249.99 atau setara Rp 2,175 juta. ■ cameras.about.com, digitalcameras.techfresh.net | farid

Profitable Wedding Photography

Antara Tantangan & Kepuasan



Untuk bisa mempertahankan kelangsungan dan produktivitas bisnis, setiap fotografer pernikahan (*wedding photographer*) dihadapkan pada tantangan untuk memenuhi tuntutan mempelai yang memakai jasanya. Dalam buku barunya, Elizabeth Etienne membagikan pengalamannya selama dua puluh tiga tahun berkecimpung dalam dunia bisnis fotografi pernikahan.

Dalam buku setebal 224 halaman terbitan Allworth Press ini, Etienne tidak hanya membeberkan langkah-langkah menjalankan bisnis fotografi pernikahan agar bisa mencapai keuntungan maksimal, namun ia juga menjelaskan hal-hal “wajib” yang harus dikuasai seorang fotografer pernikahan agar bisa mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat perubahan cuaca atau kesalahan teknis—hujan di luar perkiraan, *flash* macet, mempelai yang kelewat cerewet—dan banyak lagi masalah kecil yang seringkali berubah menjadi prahara jika tidak segera diatasi dengan tepat.

“Elizabeth Etienne bukan saja ahli menangkap momen indah dan otentik ke dalam foto-fotonya, namun ia juga memiliki karisma dan kepribadian yang semakin memperkuat keahliannya itu,” demikian *wedding planner* kenamaan Colin Cowie mengungkapkan, sebagaimana dikutip oleh Cindy Peng, Staff Pemasaran dan Publikasi Allworth Press. Pengakuan Cowie atas kualitas Etienne ini terbukti pada salah satu bagian dalam *Profitable Wedding Photography* yang mengupas pengelolaan bisnis fotografi pernikahan serta cara melindungi dan mempertahankan kelangsungannya.

Buku yang disebut Cindy Peng sebagai “toserba” yang menyediakan segala informasi tentang fotografi pernikahan ini dijadwalkan akan dirilis pada bulan April seharga US\$ 24,95 (Rp 219.260), namun dapat juga dipesan di [Amazon](#) seharga US\$ 16,13 atau setara Rp 141.750. [w](#) [w](#)idie

Eksperimen dengan Bokeh Filter Kit



Kita bisa memilih salah satu bentuk yang kita suka, kemudian tinggal memasangkannya pada filter lensa. Ada 21 bentuk filter yang ditawarkan dalam paket Bokeh Kit ini; pesawat, burung, jantung hati, dan masih banyak lagi. Ada pula satu filter ekstra yang memungkinkan kita bermain-main dengan kreasi kita sendiri. Semua filter ini mampu menangkap beragam jenis cahaya, dari lampu bangunan, lampu penerang jalan, lilin, bahkan LED. Selain itu, filter-filter unik ini juga sesuai untuk dipasang pada hampir semua jenis lensa kamera SLR, baik digital maupun analog.

Tidak ada salahnya mencoba Bokeh Kit ini untuk bermain-main dengan kreasi *bokeh*. Apalagi, paket filter ini dijual hanya seharga Rp 21.900 saja. [photojojo.com](#) | [w](#) [w](#)idie



Night shooting selalu menawarkan pengalaman unik dan tantangan tersendiri. Kini, dengan tambahan Bokeh Kit yang dikeluarkan oleh [Photojojo](#), *night shooting* bakal semakin menarik. Paket filter ini akan mengubah tampilan bokeh—area di luar fokus yang tampak kabur namun artistik—menjadi beragam bentuk sesuai dengan filter Bokeh Kit yang dipasang pada lensa kamera.



Pekan Fotografi Yogyakarta: Terobosan untuk Terus Berkembang

Tidak ada yang meragukan kenyataan bahwa Yogyakarta merupakan salah satu kota yang harus diperhitungkan dalam dunia fotografi di Indonesia. Selain masyarakatnya memiliki potensi dan kecintaan tinggi terhadap fotografi, perkembangan fotografi di Kota Gudeg ini juga sangat pesat.

Kemajuan fotografi di Yogyakarta ini semakin ditegaskan dengan digelarnya [Pekan Fotografi Yogyakarta 2011](#) yang berlangsung sejak 14 sampai 27 Maret dengan mengambil tempat di lantai 2 gedung Saphir Square. Acara yang baru pertama kali diselenggarakan ini merupakan buah kerja sama antara fotografer senior Agus Leonardus dengan wirausahawan Willy Soedjono. Rangkaian acaranya sendiri meliputi pameran, *workshop*, lomba, dan bursa peralatan fotografi.

Dalam *press release* acara, Agus Leonardus mengungkapkan, “Dengan segala kemudahan yang ditawarkan teknologi digital, saat ini siapa saja bisa mempelajari fotografi; dari pelajar sampai ibu rumah tangga. Yang perlu diingat adalah bahwa untuk bisa belajar dan mengembangkan kemampuan fotografi, tetap diperlukan pengetahuan yang baik dan mendalam.”

Pameran bertajuk “Karya Bukan Fotografer” yang dibuka pada 14 Maret lalu sekaligus menandai pembukaan rangkaian acara Pekan Fotografi Yogyakarta ini. Sebanyak 190 foto dari genre dan dengan tema beragam dipajang pada pameran ini. Menariknya, semua partisipan pameran ini bukanlah fotografer; dalam artian, mereka bukanlah fotografer profesional yang hidup dari memotret. Para partisipan yang berjumlah sekitar 50 orang tersebut

memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam—pelajar, wirausahawan, psikiater, bahkan ibu rumah tangga. Walaupun tidak menjalani fotografi sebagai jalur utama, karya-karya mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan fotografi yang cukup baik.

Kepada *Exposure Magazine*, Agus Leonardus kembali menyebut kemudahan yang ditawarkan digitalisasi. Ia juga menambahkan, “Memang, perlu pengetahuan teknis untuk bisa menguasai fotografi dengan baik. Namun, terlalu meributkan ketepatan teknik kadang justru membuat hasil fotonya hampa dan kurang bermakna. Makanya, orang-orang yang tidak mempelajari fotografi secara terstruktur seringkali justru bisa menghasilkan foto yang lebih bermakna, mampu bercerita lebih banyak, dan yang terpenting, lebih jujur.”

Pekan Fotografi yang berlangsung selama dua minggu ini terbukti mampu menarik perhatian dan minat penggemar fotografi di Yogyakarta, apalagi dengan adanya lomba foto dangdut di hari terakhir, dengan menghadirkan pemain *electone* nyentrik Hadi Soesanto bersama penyanyi-penyanyi jelita yang tergabung dalam grup musik HaSoe’s Angels.

Ditanya soal langkah ke depan, Agus Leonardus memberikan jawaban optimis, “*Pengennya*, acara ini bisa digelar setiap tiga atau empat bulan sekali, tetapi untuk waktu dekat ini kami akan mengusahakan agar setidaknya acara ini bisa terselenggara sekali setahun.” [w](#) [w](#)idie

Tampilan Gaya Pentax Optio



Seiring perkembangan zaman, produsen kamera pun dituntut untuk terus berkreasi menghadirkan sesuatu yang baru dan unik. Fitur dan spesifikasi teknis bukan lagi hal utama yang dicari konsumen. Sebaliknya, tampilan fisik menjadi salah satu unsur penting yang harus dipertimbangkan. Menyadari pergeseran tuntutan ini, Pentax pun memperkenalkan seri kamera digital kompak Optio RS 1500.

Secara umum, tidak ada yang istimewa dari fitur dan spesifikasi seri kamera ini—layar 3 inci dan resolusi 14 megapixel. Fitur-fitur lainnya pun standar saja, termasuk kemampuan *optical zoom* 4 kali dan kemampuan merekam video *high definition* sampai 720p. Barangkali yang cukup baru hanyalah fitur *sport detection*, *digital image stabilization*, dan mode *automatic shooting* yang dirancang untuk memudahkan pengambilan gambar.

Yang unik adalah bahwa “sampul” dan *ring* lensa Optio RS 1500 ini dapat dibongkar pasang sehingga pengguna bisa mengganti tampilan badan dan *ring* lensa sesuka hati. Apalagi, kamera ini juga dipasarkan lengkap dengan 10 macam “sampul” dan *ring* lensa. Jika dirasa masih kurang, pengguna masih bisa merancang sendiri tampilan yang diinginkan lewat Adobe Air-based Personal Skin Designer untuk menciptakan gaya baru yang unik dan tidak ada duanya. “Optio RS 1500 memungkinkan para pengguna menentang kamera yang *klop* dengan suasana acara, identitas pribadi maupun komunitas, bahkan gaya berpakaian masing-masing,” demikian pihak Pentax menuturkan.

Dipatok seharga US\$ 149,95 (Rp 1,3 juta), kamera *trendy* nan gaya ini rencananya akan mulai dilepas ke pasaran bulan April ini. [digitaltrends.com](#) | farid

Agenda

Lomba Foto Makro Pekanbaru

Deadline 7 April 2011

Info: asiabaruphoto.com

FBI Workshop with Setiadi Darmawan

8 April 2011

Bangka Botanical Garden, Bangka-Belitung

CP: 08137752862/082175096464/0852 21304500

Mini Workshop Photography & Mini Hunting

9 April 2011, 09.30 WIB

Kota Tua & Kantin Megarasa, Jakarta

CP: 08561182500/hendryoto@yahoo.com

Seminar & Lomba Foto "How to Succeed in commercial Photography"

9-10 April 2011

UDINUS Gedung E Lt.3, Jl Arjuna No. 36, Semarang

CP: 081326 700700

Info: seminar.lensociety.net

Kursus Foto Profesi Photography oleh Angin Photoschool

11 April 2011

Jl. Aries no 6, Turangga Bandung

CP: 085221647785/0227303046

Info: www.anginphotography.com

KFB Mini Seminar with Arbain Rambey

16 April 2011, 13.00-15.00 WIB

Kafe Telapak, Baranangsiang, Bogor

CP: 085692106746

Workshop & Tour Hunting "Beautiful Bali" with Don Hasman

22-24 April 2011

CP: 081233314456 / 085646464644 / 081804245266

Info: fotografer.net

Workshop "Bisnis Fotografi" bersama

Tirto Andayanto

23 April 2011, 09.00-17.00 WIB

Gedung Aceh IT Center, Banda Aceh

CP: 0811685603/085277971122/085260 618428

Hunting Foto "Smiling Beauty"

24 April 2011, 10.00-15.00 WIB

Museum Mandiri, Jakarta Kota

CP: 085890989097

Lomba Foto "Sadar Wisata" 2011

Deadline 24 Juni 2011

Info: www.budpar.go.id

Info selengkapnya dapat dilihat di fotografer.net.

Digital Media Technology



Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

FN
merchandises
you at
<http://toko.fotografer.net>

DAFTAR NAMA REKANAN/DEALER FN DI DAERAH

Focus Nusantara (Jakarta)
alamat : Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 Kemakmuran Jakarta Pusat 10130
telepon : (021) 6339002

Mata Saya (Jakarta)
alamat : Jl. H. Toba No. 44 RT 5 RW 16 Rawa Domba Duren Sawit Jakarta Timur 13440
Kantin Megarasa, Kawasan Wisata Kota Tua, Jakarta
telepon : 08128086496

Ray Digital (Yogyakarta)
alamat : Jl. Kolombo No.7 (Ruko Kolombo No.5) Yogyakarta
telepon : (0274) 588060

Edelweis (Palembang)
alamat : Jl. Ogan No. 167 Bukit Besar Palembang
telepon : 081367674707

KFY (Batama)
alamat : Perumahan Mediterania Blok LL 1 No. 9
telepon : 0819809776 08127023185

Petrus Loo (Medan)
telepon : (061) 77150578, 0811830270

Neysa (Padang/ Sumbar)
alamat : Jl. Sawo No. 2 Purus V Padang 25116
telepon : 081973563826 - 0858352275222

Ghea's Studio (Bangka)
alamat : Jl. SDN 15 - Jaya Wijaya No.09A Parit Padang Sungailiat Bangka
telepon : 08127171822

www.dmtch.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification



Fotkom 401 UPN Veteran Yogyakarta

Kerja Sama Atasi Keterbatasan

Naskah: Widiana Martiningsih
E-mail: WidianaWidie@exposure-magz.com



“Hal-hal besar berawal dari obrolan ringan.”

Tampaknya ungkapan ini cocok untuk menggambarkan kelahiran dan kiprah para pencinta fotografi yang tergabung dalam Fotkom (kependekan dari Fotografi Komunikasi) 401. Klub yang mewadahi para mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta yang menggemari fotografi ini terlahir bukan dari rapat resmi dan serius, namun justru dari obrolan santai di kereta api.

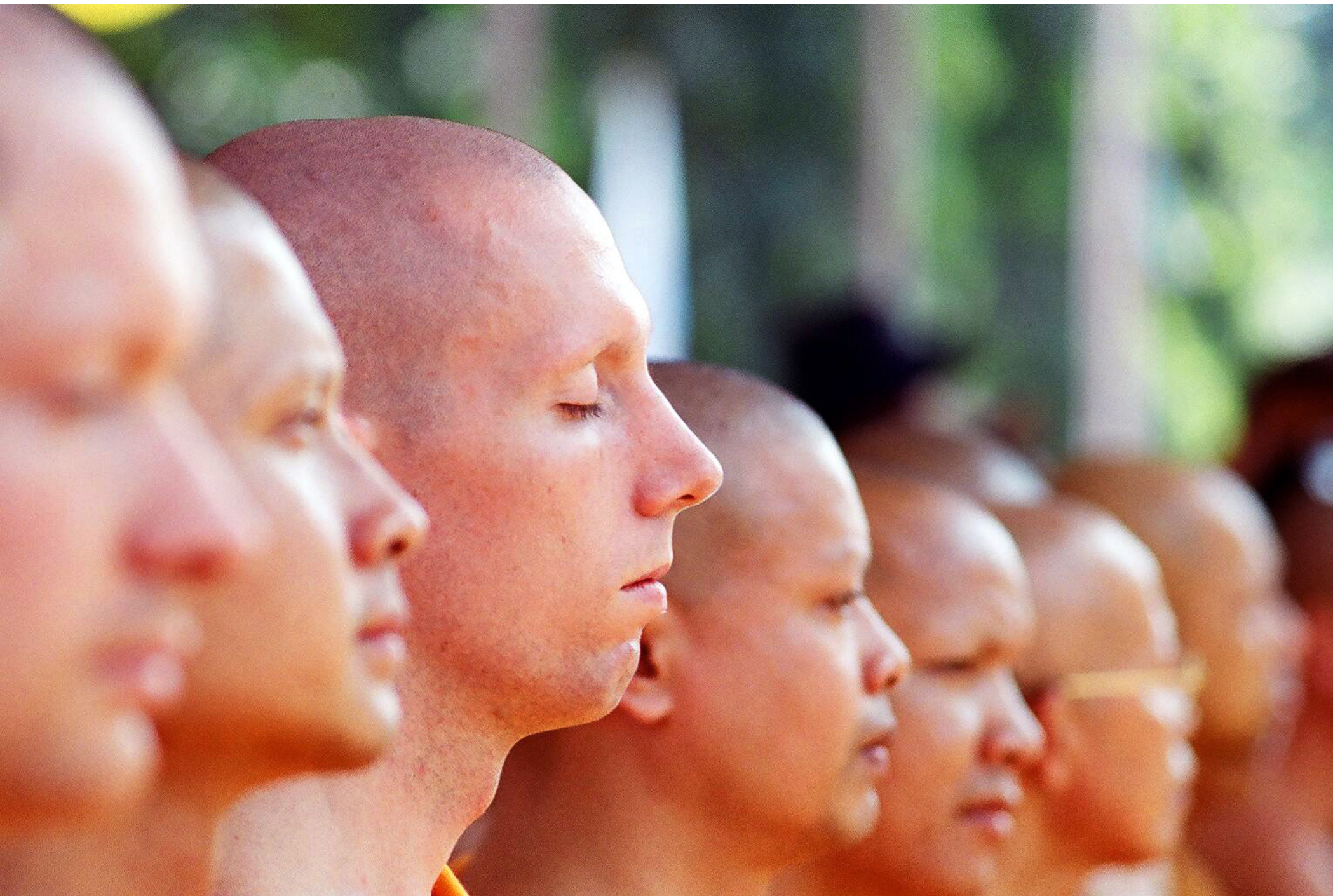
Ceritanya, pada tahun 2001, sekelompok mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi UPN Veteran mendapat undangan untuk berpartisipasi dalam sebuah pameran foto di Malang, Jawa Timur. Ketika berangkat, mereka masih membawa Komunikasi Jurnalistik sebagai nama klub.

Dalam perjalanan itu, terjadi obrolan untuk mencari nama yang lebih sesuai untuk mewakili klub mereka, karena sebenarnya karya-karya mereka tidak melulu berada dalam jalur fotografi jurnalistik. Ujungnya, di atas kereta api yang membawa mereka dari Yogyakarta ke Malang itulah, nama Fotkom 401 dipilih.

“Kata ‘jurnalistik’ tidak dipakai lagi dengan harapan agar klub ini bisa lebih terbuka dan geraknya lebih umum; tidak melulu menggeluti fotografi jurnalistik saja, tetapi juga genre-genre lain sesuai perkembangan zaman,” tutur Sigid Kurniawan, ketua Fotkom 401 periode 2010/2011, “Sedangkan kata ‘Komunikasi’ masih tetap dipakai karena memang hanya mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi saja yang boleh bergabung menjadi anggota klub.” Angka 401 sendiri mewakili tanggal lahirnya klub ini, yaitu 04 April 2001.



BY REZA FITRYANTO



BY REZA FITRYANTO

Tekun di Tengah Keterbatasan

Berbeda dari klub-klub lain yang berdiri sebagai UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) serta mendapat anggaran dana rutin dari universitas untuk menyokong kegiatannya, Fotkom 401 adalah KSM (Kelompok Studi Mahasiswa) yang berada di bawah naungan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan). Artinya, Fotkom 401 tidak mendapat bantuan dana dari pihak universitas.

Namun, masalah krusial ini tidak menyurutkan langkah mereka. Justru, mereka menganggapnya cambuk yang membuat mereka lebih bersemangat untuk maju dan terus berkarya. Keterbatasan sokongan dana ini sendiri coba diatasi dengan cara mengajukan proposal bantuan dana kepada pihak jurusan atau fakultas. Selain itu, teman-teman Fotkom juga bekerja sama mengumpulkan iuran anggota untuk menutupi kekurangan dana ini.

Adanya iuran dana yang ditarik dari para anggota ini ternyata tidak menyusutkan minat para mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi untuk bergabung sebagai anggota Fotkom 401. Terbukti, jumlah anggota baru yang mendaftar tiap tahunnya semakin banyak. Menjelang tahun 2011 ini, anggota Fotkom 401 sudah mencapai 11 angkatan, dengan jumlah anggota aktif mencapai 50 orang.

Pendaftaran anggota baru sendiri dibuka setiap menjelang akhir tahun—sekitar bulan November. Ini bukanlah proses mudah yang bisa dituntaskan dalam waktu singkat, karena para anggota dituntut untuk disiplin dan tekun dalam menjalani semua tahap penerimaan anggota.

Untuk menjadi anggota Fotkom 401, para calon anggota baru harus terlebih dulu mengikuti Pendidikan Dasar (Diksar), barulah setelah itu mereka resmi bergabung sebagai anggota muda. “Bukan itu saja,” tambah Sigid, “Kira-kira satu tahun setelah Pendidikan Dasar, para anggota muda itu masih harus mengikuti Pendidikan Lanjut (Dikjut) sebagai syarat pelantikan menjadi anggota tetap. Kedua tahap pelatihan ini juga sekaligus menjadi ajang utama untuk berbagi ilmu dan pengalaman, selain juga dengan seminar atau *workshop*.”

Tentu saja, perlu ketekunan besar untuk mempertahankan dan memupuk minat para anggota Fotkom, terutama anggota baru. Memang, keterikatan pada tugas kuliah dan kegiatan lain di kampus terkadang menjadi kendala tersendiri dalam mengatur waktu, namun toh mereka tidak lantas menyerah begitu saja.



PHOTOS BY SIGID KURNIAWAN



BY SHOLEH

Kerja Sama untuk Maju

Ada lagi yang menarik dari Fotkom 401, yaitu pembagian tugas menurut divisi, misalnya Divisi Hunting dan Divisi Pameran. Sesuai namanya, Divisi Hunting bertanggung jawab atas kegiatan *hunting*, baik yang direncanakan sebagai bagian dari program kerja divisi ini sendiri maupun yang muncul dari usulan spontan para anggota. Yang jelas, ada Hunting Bersama atau Hunting Akbar yang diadakan setahun sekali sebagai bagian program kerja periodik.

Jika sejumlah *hunting* kecil diadakan di dalam kota Yogyakarta dan sekitarnya, maka tujuan Hunting Akbar biasanya ke luar kota; yang sudah pernah dilaksanakan antara lain *hunting* ke Cirebon, Malang, dan rangkaian *hunting* ke Semarang-Demak-Kudus-Jepara. Walaupun berada di bawah tanggung jawab Divisi Hunting, bukan berarti pengurus divisi atau anggota lain bisa diam berpangku tangan. Sebaliknya, justru semua anggota—baik yang termasuk pengurus maupun anggota biasa—harus mau dan bisa diajak bekerja sama demi kelancaran kegiatan. Sebagai contoh, divisi Penelitian dan Pengembangan (Litbang) harus menyiapkan serta menjelaskan materi *hunting* kepada para peserta.

“Selalu ada pelajaran berharga dan bermanfaat yang bisa kami petik dari setiap Hunting Akbar,” tutur Sigid sembari menambahkan, “Dari sini kami bisa belajar mengorganisir kegiatan agar berjalan lancar; dari peserta, tempat tujuan, akomodasi, dan tentunya rincian kegiatan *hunting*-nya sendiri.”

Sigid juga menyebutkan beberapa hal yang seringkali membuat mereka pusing, misalnya urusan menyewa bus dan mencari penginapan di kota tujuan. “Memang ada saja masalah yang harus dihadapi, tetapi sebenarnya semua masalah itu justru menjadi pembelajaran bagi sebuah klub untuk terus berkembang dan mendewasakan diri,” ujarnya yakin.

Selesai *hunting*, giliran semua anggota memusatkan kerja sama untuk mengadakan pameran—baik internal maupun eksternal—yang biasanya dikomandani oleh Divisi Pameran. Dengan adanya kerja sama tim yang baik, Fotkom 401 bisa mengadakan sejumlah pameran besar, yang terakhir di antaranya adalah pameran Jogja Imaginer Line yang digelar di gedung Bank Indonesia Yogyakarta. Saat ini, klub ini sedang mempersiapkan perhelatan besar 1 Dekade Fotkom.



BY SIGID KURNIAWAN
BY HENDRA NURDIANSYAH



Membanggakan

Ditanya soal harapan, Sigid mengungkapkan secara sederhana, “Fotkom ingin menghasilkan fotografer-fotografer andal yang unggul dalam karya dan kualitas, sehingga bisa mengharumkan nama klub maupun almamater.”

Melihat prestasi anggota Fotkom, harapan tersebut tampaknya tidak perlu menunggu lama untuk bisa terwujud. Hebatnya lagi, bukan hanya klub dan almamater saja yang merasa bangga, namun bahkan juga bangsa Indonesia. Bagaimana tidak, foto-foto *stop motion* karya dua anggota Fotkom, Aderi Putra dan Nouval Akbar, yang dipamerkan di Amsterdam pada tahun 2009 lalu berhasil menarik perhatian para penikmat seni dari berbagai negara. Tak hanya itu, pada tahun 2010 Aderi kembali membuat karya *stop motion* berjudul Birds Market yang dipamerkan di World Expo Shanghai, Cina, serta di Venesia, Italia.

Prestasi tersebut merupakan bukti bahwa Fotkom memang membanggakan sekaligus bisa dibanggakan. Tak berlebihan rasanya jika anggota Fotkom pun dengan mantap menyerukan, “Aku Fotkom dan aku bangga!” 🇮🇩



Contact Person

Nama : Sigid Kurniawan
 Kedudukan : Ketua Fotkom 401 periode 2010 - 2011
 E-mail : sigidmaneh@gmail.com
 Telepon : 08562558571

Sekretariat Klub

Alamat : Gedung Ahmad Yani Lt.1
 Kampus II UPN "Veteran" Yogyakarta 55233
 E-mail : fotkom401@yahoo.co.id
 Facebook : [FOTKOM 401](https://www.facebook.com/FOTKOM401)
 Twitter : [@fotkom401](https://twitter.com/fotkom401)



Alter Ego: A Contemporary Fashion Photograph Project

Photos & Text: Syevira Citra



“An alter-ego (Latin, “the other I”) is a second self, a second personality or persona within a person, who is often oblivious to the persona’s actions. A person with an alter-ego is said to lead a double life” –wikipedia.org

Idea may come at any time from anywhere. So does the idea of this project on “Alter Ego.”

It all started when my younger sister was cleaning up her room and found the mutilated “corpse” of a Barbie doll along with other toys. Instantly, an idea came into my mind; to make use of the Barbie doll as the subject of my photos. The idea came coincidentally with the upcoming photo exhibition held by Kelas Pagi Yogyakarta (*Yogyakarta Morning Class*)—more familiarly known as KPY, a free photography school for public open for everyone at no cost at all. Later on, this project became my entry for the exhibition.

The Alter Ego I am speaking about as the title of this project is not of the extreme one. In this project, I described Alter Ego as my own personality during childhood, with all the strong wills I keep on bearing until I have been an adult. Though, none of the wills have been realized.

All those unrealized wills were then accumulating, creating another individual within myself. I suppose everyone has another one more individual living within themselves, though I am not living such kind of dual life myself.

Ide bisa datang kapan saja dan dari mana saja. Begitu pula ide tentang proyek Alter Ego ini.

Berawal ketika adik saya sedang membersihkan kamarnya, ditemukanlah “mayat” Barbie yang sudah termutilasi dan beberapa mainan lainnya. Seketika itu terbesit pemikiran untuk menjadikan Barbie ini sebagai obyek foto. Kebetulan momen ini berdekatan dengan akan diadakannya pameran foto Kelas Pagi Yogyakarta – akrab disebut KPY, yakni sekolah fotografi untuk umum, siapa saja bisa bergabung dan tak dipungut biaya alias gratis. Karya inilah yang kemudian saya pameran.

Alter Ego yang saya ambil untuk judul karya ini bukanlah bentuk Alter Ego secara ekstrem. Alter Ego di sini saya gambarkan sebagai diri saya semasa kecil dengan keinginan-keinginan yang kuat hingga masih tetap terbawa hingga dewasa. Tetapi pada kenyataannya, hingga dewasa tidak satu pun keinginan masa kecil yang saya jalankan.

Semua keinginan yang tak terwujud itu bersatu membentuk individu lain dalam diri saya. Menurut saya, setiap orang memiliki satu orang lagi dalam dirinya, namun saya sendiri tidak benar-benar menjalankan dua bentuk kehidupan sekarang.





Back when I was a child, I had many dreams and expectations, those of which remained unrealized but keeps coming along with me until present, and those which then I express through other forms of creativity—work, hobby, interest, and so on.

This Alter Ego project is a way of representing the dreams and expectations I had back then when I was far younger—any of being a fashion designer, painter, actress, rock star, and a model—though in the real life I have been a photographer.

Barbie had been one of my favorite dolls during my childhood. Beautiful face, clear smooth complexion, blonde hair, tall slim body, cute colorful outfits. I believe any child would instantly fall in love with her.

The “corpse” of this doll was then subject to my exploration as it became the object of the Alter Ego project. Indeed, I am not as perfect as Barbie, but she might be one kind of representation to the human being which is easy to explore. The elements I used within this project reflected what I have had since childhood to the present days. I expressed them all—unrealized dreams or expectations—in the form of things with their own semiotics.

While representing my childhood dreams, fashion has also been the main passion within this Alter Ego project. I am deeply interested in fashion and my photography works has also been focusing on it.

I derived the inspiration of fashion from Lady Gaga, the eccentric musician. I love her fashion statement, though she sometimes makes me frown. Just to summarize, I would like to call this project a contemporary fashion photography work. It does not matter whether I am right or wrong, because—for all I know—there is no right or wrong in photography. ■

(English version by Widiana Martiningsih)





Sewaktu kecil, saya memiliki banyak mimpi dan cita-cita yang tidak pernah terwujud, tapi tetap menjadi *passion* tersendiri hingga sekarang. Energi-energi mimpi dari masa kecil ini tetap saya bawa hingga saya dewasa, dan saya tuangkan dalam bentuk kreativitas lain – pada pekerjaan, hobi, *interest* dan sebagainya.

Dalam karya *Alter Ego* ini, saya merepresentasikan mimpi dan cita-cita semasa kecil saya yang tidak terwujud, yaitu menjadi seorang perancang busana, pelukis, aktris, *rockstar*, dan model. Namun sekarang, saya malah menjadi seorang fotografer.

Barbie adalah salah satu boneka favorit saya semasa kecil. Wajah cantik, kulit putih mulus, rambut pirang, badan langsing menjulang, baju warna warni nan centil. Anak kecil mana yang tidak jatuh cinta melihatnya?

“Mayat” boneka inilah yang kemudian saya *explore* untuk dijadikan obyek proyek *Alter Ego*. Walaupun bisa dibilang saya tidak sesempurna Barbie, boneka ini juga merupakan representasi bentuk manusia yang mudah di-*explore*. Unsur-unsur yang saya pakai pada proyek ini mewakili apa yang ada di dalam dunia masa kecil saya hingga sekarang. Hal-hal yang saya suka, beberapa cita-cita atau mimpi yang tidak terwujud, saya tuangkan dalam bentuk-bentuk benda yang memiliki bahasa semiotika tersendiri.

Selain bentuk-bentuk representatif mimpi-mimpi masa kecil saya, *fashion* juga menjadi *passion* utama pada karya *Alter Ego* ini. Saya sangat tertarik dengan *fashion*, dan konsentrasi pekerjaan foto saya juga berhubungan dengan dunia *fashion*.

Lady Gaga, si musisi eksentrik, menjadi inspirasi *fashion* saya. *I love her fashion statement*, walau musisi yang satu ini kadang membuat saya mengernyitkan dahi ketika melihatnya. Jadi, saya menyebut foto ini sebagai foto *fashion* kontemporer. Entah benar atau salah, karena apa yang saya mengerti, tidak ada yang benar atau pun salah dalam dunia fotografi. ■



Syevira Citra

syeviracitra@yahoo.com

A freelance photographer living in Yogyakarta, and actively participating in Kelas Pagi Yogyakarta (KPY) and MYMagz.

Strolling & Capturing Moments
on the Streets
of European Cities
Photos & Text: Romi Perbawa



Most people would say that these photos I share are categorized into street photography. To be honest, I do not really understand what this genre is all about. All I know is to capture interesting things about human and their surroundings.

Long before I got interested in photography, I have been fond of traveling. I always enjoy every single trip I make, apart from succeeding in taking good photographs during the trip; apart from the weather—it does not really matter whether it is cloudy, raining, or just being sunny bright.

Clearly, I am not a photographer. I am only a traveler who happens to enjoy taking pictures.

Orang-orang biasanya menyebut foto-foto yang saya *share* di sini sebagai *street photography*. Jujur saja, saya sendiri sebenarnya tak begitu paham dengan genre fotografi tersebut. Yang saya tahu hanyalah memotret hal-hal menarik tentang manusia dan lingkungannya.

Lama sebelum saya menggemari fotografi, saya sudah memiliki hobi jalan-jalan alias *traveling*. Makanya, sampai sekarang pun saya selalu menikmati perjalanan yang saya lakukan, terlepas apakah saya mendapatkan foto-foto yang bagus atau tidak; tak peduli cuacanya mendung, hujan atau terang.

Jadi, jelaslah bahwa saya bukan fotografer. Saya hanyalah seorang *traveler* yang kebetulan menyukai kegiatan potret-memotret.



Hunting While Traveling

From then on, I got that particular idea about photography. To me, photography is not all about taking beautiful pictures that leads us determined to make those beautiful photos everytime we shoot. Photography, with camera as its main gear, also has to do with documenting any interesting things or events, or at least things and events that are meaningful, impressive, and memorable for me, personally. If the photos I shot were later considered beautiful and artistic, well thank God, then.

Here, I share some pictures I shot during my trip to various cities in several European countries, such as Brussels, Paris, and Venice. Once more, please let me remind you that I made these trips only in purpose of having fun and not for any photo hunt in a specific way, though I admit that I have always taken my camera with me.

And so it goes just like that. When I found good objects, I took the photographs. Coincidentally, since I spent most of the trips walking around in cities, most of my photos depicted urban life and all of its activities, lifestyles, and attitude.

What is interesting—and probably also benefiting—from taking pictures in these European countries was that the sunlight always came from aside. Substantially, it created perfect lighting all day long, from the morning, midday, to the afternoon.

Perhaps, I have come to expect, or feel challenged, to create photos that are capable of describing the atmosphere or at least the impression I got about those places I visited. I suppose it should have made it clear why I put more emphasis on telling about the atmosphere of the environment and not on their beauties.

Jalan-jalan Sambil Hunting

Dari situlah saya punya pemikiran tersendiri tentang fotografi. Bagi saya, fotografi bukanlah sekadar berkaitan dengan pembuatan gambar/foto yang indah, sehingga setiap kali memotret harus diperoleh hasil yang bagus dan indah. Fotografi, dengan kamera sebagai peranti utamanya, juga merupakan kegiatan pendokumentasian berbagai hal dan peristiwa menarik, atau setidaknya yang memiliki arti, kesan dan kenangan bagi saya pribadi. Syukur-syukur kalau hasil yang saya peroleh dianggap indah dan memiliki nilai seni.

Foto-foto yang tersaji ini merupakan hasil jepret-jepret saya ketika jalan-jalan di beberapa kota di sejumlah negara Eropa, antara lain Brussels, Paris dan Venesia. Sekali lagi, tujuan utama saya adalah jalan-jalan dan bersenang-senang, bukan khusus untuk *hunting* foto, walaupun saya selalu membawa peralatan fotografi ke mana-mana.

Nah, jika di tengah perjalanan itu ada obyek-obyek yang bagus, barulah saya memotretnya. Kebetulan karena *traveling*-nya di kawasan perkotaan, sebagian besar hasil fotonya berbicara tentang kehidupan manusia urban dengan segala aktivitas, gaya hidup dan perilakunya.

Yang menarik, dan mungkin menguntungkan, dalam melakukan pemotretan di wilayah Eropa ini adalah pencahayaan matahari yang menyamping. Artinya, kita bisa mendapatkan pencahayaan yang bagus sepanjang hari, entah pagi, siang atau pun sore.

Barangkali menjadi suatu harapan, atau bahkan tantangan, bagi saya bahwa foto-foto yang saya hasilkan sedikit banyak bisa memberi gambaran suasana, atau sedikitnya kesan yang saya tangkap, mengenai tempat-tempat yang saya kunjungi. Harap maklum apabila yang diutamakan kadang-kadang bukan keelokan, tapi lebih pada penceritaan situasi lingkungan.





Practical, off-Burden

When I said walking around, I do mean walking on foot. And I do love it for it took me into sport. Certainly, I do not mean I have been walking from one city to another, but on the city streets.

To me, while walking, we obtain great opportunities to observe things in details and in a holistic manner. Many times we might get into conversation with people we met, continued walking afterwards and then stop again, say, to wait for the right moment to capture.

As I enjoy wandering around on foot, I wouldn't let my baggage bother me, let alone those which would only waste my energy quickly. I would only bring photography gears which would not keep me from moving or walking freely; and more importantly, which would not draw too much attention from people nearby.

I used to bring only one camera body geared with a 35mm lens—my favorite focal length—and a 75mm telephoto lens for capturing portraits. These gears have always been my number one: practical and off-burden. 📷

Praktis, Tak Membebani

Yang namanya jalan-jalan, tentu saja saya lakukan dengan berjalan kaki. Dan inilah yang paling saya suka, karena sekaligus kita bisa berolah raga. Tentu saja itu tidak berarti saya berjalan kaki dari satu kota ke kota lainnya, tapi di jalanan kota yang saya kunjungi.

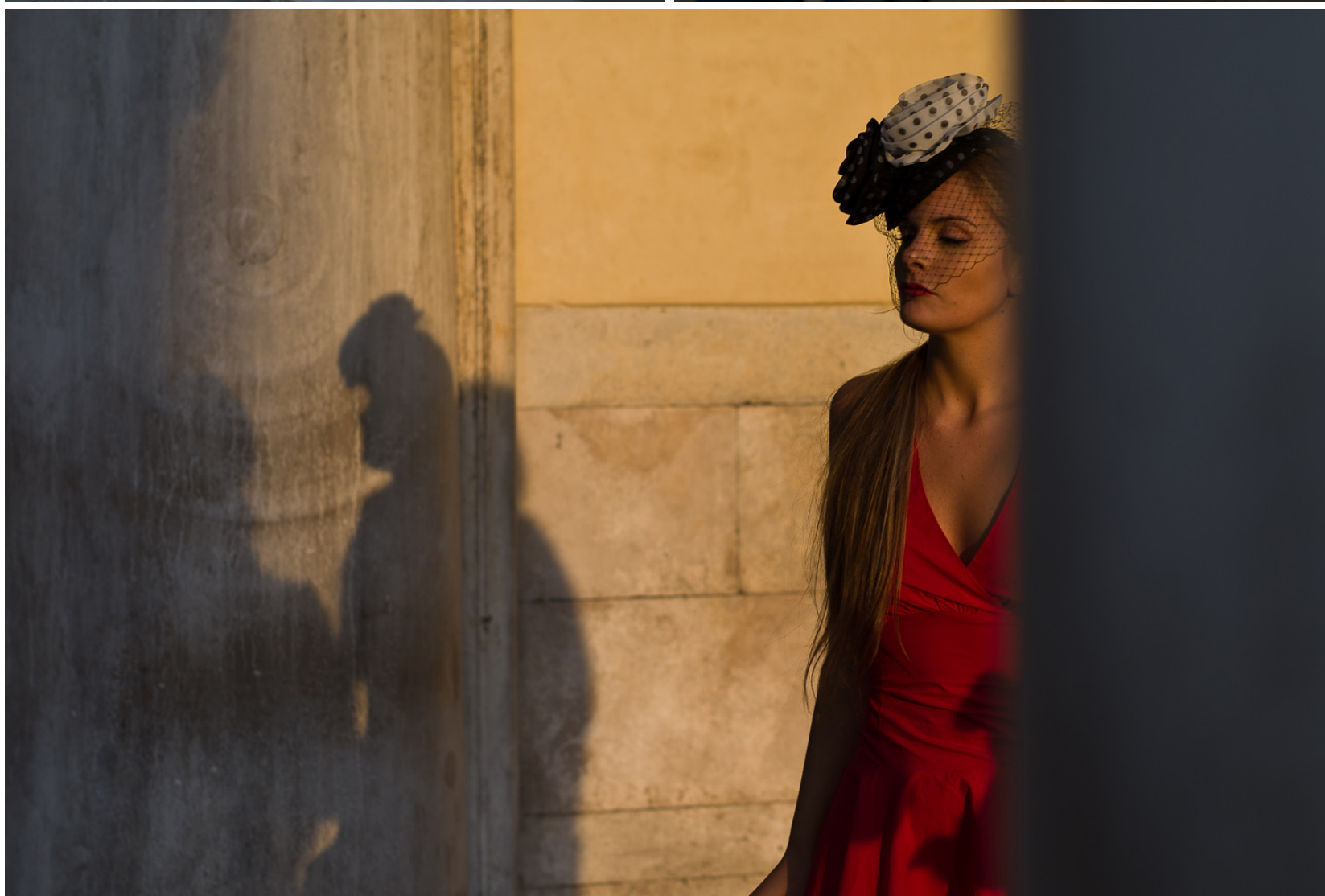
Dengan berjalan kaki, menurut saya, kita bisa melakukan observasi yang lebih detil dan bahkan menyeluruh. Kadang kala kita bisa berbincang-bincang dengan orang-orang yang kita jumpai, setelah itu kita berjalan lagi, dan berhenti lagi, misalnya, untuk menunggu momentum yang menarik untuk dipotret.

Lantaran sangat menikmati perjalanan dengan berjalan kaki, saya sendiri tak mau direpotkan dengan barang-barang bawaan saya, apalagi yang bikin cepat *capek*. Ketika membawa peralatan fotografi, tentu saja saya pilih yang tidak membatasi keleluasaan saya dalam bergerak dan berjalan; dan yang lebih penting lagi, tidak menarik perhatian orang-orang di sekitar.

Saya biasanya hanya membawa satu *body* kamera dengan satu lensa 35mm — *focal length* favorit saya — dan satu lensa tele untuk *portrait*, 75mm. Ini menjadi peralatan andalan saya ketika *traveling*: praktis dan tak membebani. 📷











Romi Perbawa
romiperbawa@gmail.com

Currently living in Surabaya, he has strong interest in traveling and photography.

baru

 Sony Alpha 900, SLR-body only 24.6 MP Rp 22.690.000	 Sony Alpha 850, SLR-body only 24.6 MP Rp 16.200.000	 Nikon D7000 Kit w/ AF-S 18-105mm VR 16.2 MP Rp 13.895.000	 Canon EOS 60D Kit w/ EF-S 18-135mm IS 18.0 MP Rp 10.769.000
 Canon EOS 600D, SLR Kit w/ 18-135mm IS 18.0 MP Rp 9.900.000	 Canon EOS 550D, SLR Kit w/ EF-S 18-135mm IS 18.0 MP Rp 8.499.000	 Canon EOS 600D, SLR Kit w/ 18-55mm IS 18.0 MP Rp 8.170.000	 Sony Alpha 500Y, SLR Kit w/ 18-55mm & 55-200mm 12.3 MP Rp 7.525.000
 Canon EOS 600D, SLR-Body Only 18.0 MP Rp 7.450.000	 Canon EOS 550D, SLR-Body Only 18.0 MP Rp 5.878.000	 Olympus XZ-1 10.0 MP Rp 4.600.000	 Sony DSC-TX10 16.2 MP Rp 4.275.000
 Sony DSC-H70 16.1 MP Rp 3.225.000	 Panasonic Lumix DMC-TZ10 12.1 MP Rp 3.100.000	 Nikon Coolpix L120 14.1 MP Rp 2.250.000	 Olympus FE-5030 12.0 MP Rp 2.030.000
 Canon Powershot A3300 IS 16.0 MP Rp 1.583.000	 Canon EF 600mm F/4.0 L IS USM Rp 80.900.000	 Canon EF 500mm F/4.0 L IS USM Rp 60.550.000	 Canon EF-S 18-55mm F/3.5-5.6 IS Rp 1.650.000

Sumber (baru) :
Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 31 Maret 2011, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas):
www.fotografer.net

*Harga per tanggal 31 Maret 2011, yang sewaktu-waktu dapat berubah

bekas

 Canon 7D, SLR-Body Only Kondisi : 95% Kontak: 02156954888/085710207711 Rp 10.700.000	 Nikon D90, SLR-Body Only Kondisi : 95% Kontak : 08122163 602/08122477288 Rp 6.266.266	 Canon EOS 500D, SLR-Body Only Kondisi : 95% Kontak : 085881003379 Rp 4.100.000	 Nikon D5000, SLR-Body Only Kondisi : 93% Kontak : 085881003379 Rp 3.750.000
 Panasonic DVPROHD P2 HVX 200E PAL, Camcorder Kondisi: 97% Kontak: 08129037465 Rp 30.000.000	 Leica V-Lux 2, Non SLR Kondisi : 98% Kontak : 081382156368 Rp 7.975.000	 Fuji F300 EXR, Non-SLR w/ Fujinon AF 24mm-360mm IS/VR Kondisi: 98% Kontak: 081389000097 Rp 2.650.000	 Canon 24-105mm f4 Kondisi: 95% Kontak: 08122163602/08122477288 Rp 7.575.757
 Tokina ATX 80-400mm Kondisi : 98% Kontak : 081-393-454-565 / (0274) 7-84-00-84 Rp 5.200.000	 Canon 18-135mm F/3.5-5.6 IS Kondisi : 98% Kontak: 021-94949487/081385863666 Rp 2.850.000	 Flash Canon 430EX II Kondisi : 97% Kontak : 021-94949487/081385863666 Rp 2.100.000	 Velbon Ultra LUXI-M, Tripod Kondisi: 95% Kontak: 081 221 63 602/ 081 224 77 288 Rp 999.999


www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman



HOYA FILTERS UV, CPL, ND, IR

High Quality HMC Super HMC SHMC Pro 1 Pro 1 Digital Hardness

HITECH 85 FILTER SYSTEM

Grad. ND Grad. Twilight Grad. Straw Grad. Tobacco Grad. Sunset Grad. Blue Grad. Coral

B+W MRC, KAESEMANN

UV CPL CLEAR

Singh-Ray Filters

Gold-N-Blue Polarizer Vari-ND Vari-N-Duo Daryl Benson Reverse ND LB Warming Polarizer



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi

Dunkin Donat Tarsisius Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari

Jl. A.M. Santani

Duta Merlin

Canon

EF 70-200mm

f/2.8 L IS Mk II USM



Kemunculan lensa ini di sekitar awal tahun 2010 memang dimaksudkan sebagai penerus lensa *telezoom* yang sangat populer, yakni EF 70-200mm f/2.8 L IS USM. Sebagaimana telah dikemukakan dalam sejumlah *review*, ada sejumlah *improvement* pada lensa Canon EF 70-200mm f/2.8 L IS Mk II USM dibanding pendahulunya.

Tingkat resolusinya *keren*, bahkan bisa dikatakan *excellent* dari f/2.8 sampai f/8 untuk keseluruhan pilihan *focal length*. Pada f/11 hasilnya tetap bagus meskipun ada efek-efek difraksi. Performa tepian dan sudut-sudut hasil foto sangat bagus, malah kadang-kadang luar biasa.

Sebagai lensa “cepat,” bokehnya menjadi andalan. Kualitas *blur*-nya sangat bagus. Pada bukaan diafragma yang lebar, umumnya permasalahan yang muncul adalah *bokeh fringing*, dan tidak dikoreksi dengan baik. Namun, lensa Canon yang satu ini mampu memberikan hasil yang bagus meskipun tidak sempurna. Sebuah tes pernah menunjukkan melalui sebuah layar yang bagus, ada guratan warna hijau dan ungu yang muncul pada hasil yang menggunakan bukaan lebar. Memang tidak dominan *sih*, tapi kelihatan.

Secara keseluruhan, foto-foto yang dihasilkan lensa ini sangat tajam, bahkan ketika Anda menerapkan setelan kritis, yakni 200mm pada f/2.8. *Vignetting* memang muncul pada setelan f/2.8, tapi itu sama sekali tidak mengganggu kualitas gambar secara menyeluruh. Aberasi

kromatik (CA) bisa dikatakan sama sekali tak signifikan.

Canon sendiri mengklaim, EF 70-200mm f/2.8 L IS Mk II USM memiliki sistem optikal yang telah direesain, yang terdiri atas 23 elemen dalam 19 grup. Ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil yang benar-benar impresif.

Sistem AF berkecepatan tinggi yang dicangkokkan telah disesuaikan dengan kapabilitas yang terdapat pada kamera DSLR Canon EOS 1 D Mark IV dan 7D. Ada pula USM AF *motor* bertipe *ring* yang dikombinasikan dengan CPU berkecepatan tinggi dan algoritma AF yang dioptimasi, sehingga menjadikan *auto focusing* lebih cepat dan lebih tidak berisik.

Sebagai keturunan lensa L-series, tentu saja lensa ini dibuat tahan terhadap segala cuaca (*weatherproof*). Dengan begitu, Anda tak perlu khawatir untuk membawanya dalam kondisi cuaca apapun. Baik *mount*, tombol *focus mode* dan *focusing ring*, kesemuanya memiliki struktur yang anti-debu dan cipratan air, mencegah debu atau air masuk ke bagian dalam kamera.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang EF 70-200mm f/2.8 L IS Mk II USM, Anda bisa menyimak *sharing* pengalaman sejumlah rekan yang telah menggunakan lensa tersebut.

PHOTO BY DONNY LOUIS







PHOTOS BY DONNY LOUIS

User: Agus Sudarmanto

E-mail: axsudarmanto@rasgas.com.qa

Lensa ini baru saya gunakan sekitar dua bulan. Secara umum, Canon EF 70-200mm f/2.8 L IS Mk II USM mengagumkan dan amat sangat serba guna. Konstruksi lensanya luar biasa dan kualitas gambar yang dihasilkan tajam, kontrasnya baik dan *focusing*-nya cepat. Teknologi IS (Image Stabilization)-nya sungguh impresif. Kelemahannya, lensa ini agak berat sehingga kita akan cepat capek bila terlalu lama *handheld*.

User: Donny Louis

E-mail: donnylouis77@yahoo.com

Ini menjadi lensa favorit untuk *fashion*, *portrait*, sampai *sport photography*. Bulan lalu saya mendapat kesempatan untuk memotret festival Java Jazz, yang kondisinya sangat sulit karena penerangan yang tidak terlalu kuat, sinar berwarna-warni dan selalu berubah. Bagi saya, ini tantangan tersendiri.

Bersyukur saya memiliki Canon EF 70-200mm f/2.8 L IS Mk II USM. Fokusnya sangat cepat walaupun di kondisi pencahayaan agak *low*, sehingga saya pun tidak kehilangan momen-momen yang bagus. IS-nya sangat membantu untuk *handling* kecepatan rana rendah. Warna-warni yang dihasilkan pun sangat baik dan detilnya tetap bagus.

Menurut saya, ini lensa terbaik untuk digunakan pada kondisi-kondisi pemotretan yang sulit.

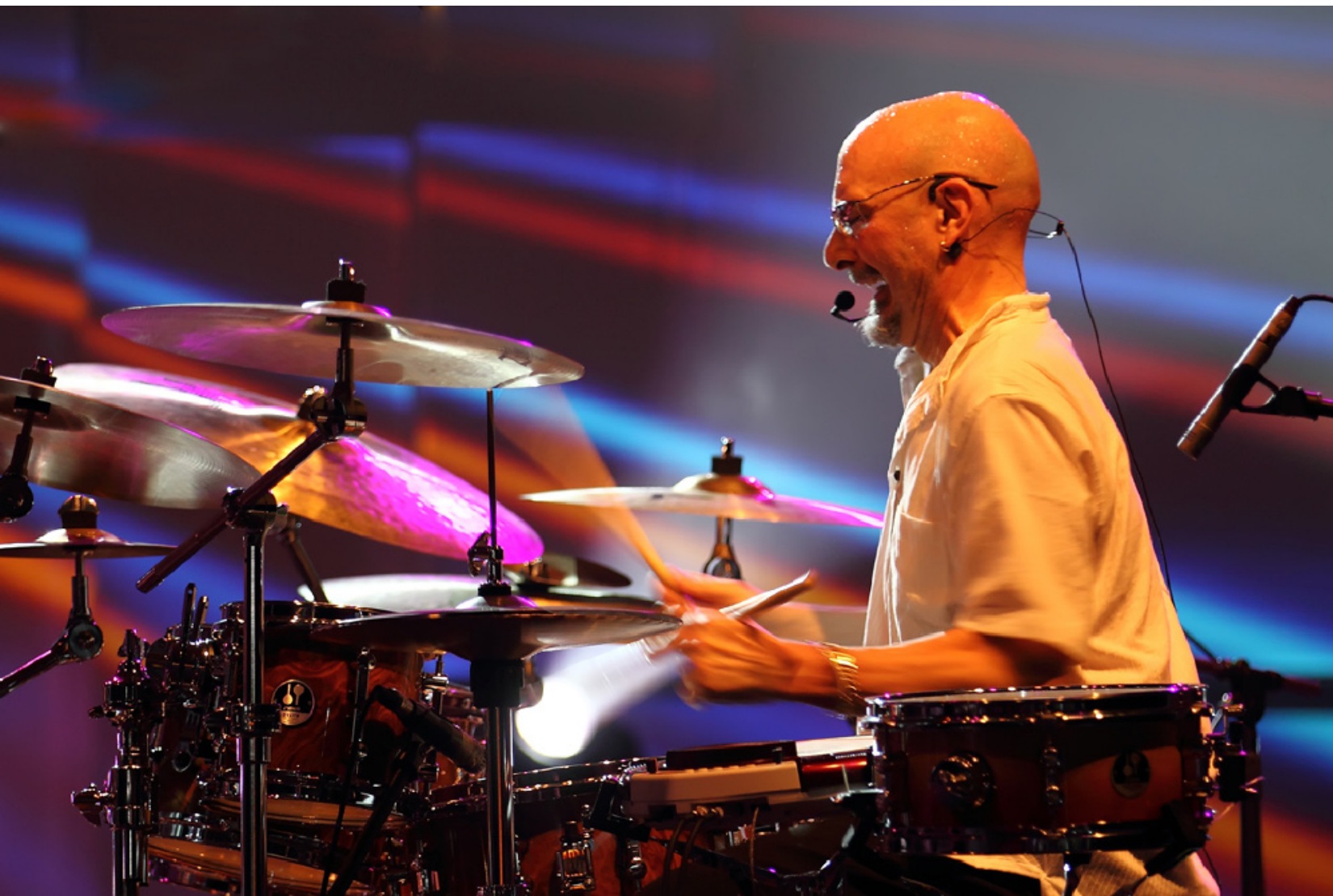


PHOTO BY DONNY LOUIS



PHOTO BY SASONGKO ADI LAKSITO



PHOTO BY MARHLOND TUNAS

User: Marhlond Tunas

E-mail: marhlondtunas@yahoo.com

Sebelum ini saya menggunakan pendahulunya, baru kemudian saya beralih ke EF 70-200mm f/2.8 L IS Mk II USM. Kualitas gambar yang dihasilkan mengesankan, fokusnya akurat dan sangat cepat. Itu masih ditambah dengan fitur *image stabilization* (IS) dan *weather sealing* yang tentunya sangat bermanfaat.

Untuk pemotretan dalam kondisi pencahayaan yang rendah (*low light*), ia mampu menghasilkan gambar yang luar biasa. Fitur IS-nya sangat membantu untuk memperoleh gambar yang tajam (tidak *shake/blur*), walau pemotretan dilakukan secara *handheld* – tanpa tripod. Yang pasti, ini merupakan lensa favorit saya.

User: Sasongko Adi Laksito

E-mail: sasongko_al@yahoo.com

Jujur saja, belum genap sebulan saya menggunakan lensa ini, sementara saya sendiri masih *newbie* di jagat fotografi. Yang saya rasakan, lensa ini sangat baik dan mampu menghasilkan bokeh yang mantap.

Saya pernah menjajal lensa 135mm f/2 L milik teman. Hasilnya memang terasa lebih tajam, tapi EF 70-200mm f/2.8 L IS Mk II USM – pada *focal length* 200mm – mampu menciptakan bokeh yang terasa lebih *swirly*.

Yang menarik lagi, pada kecepatan rana rendah (1/20 ~ 1/40), *shake* masih teredam walau saya mengoperasikannya secara *handheld*; bahkan saya pernah mencobanya hingga kecepatan 1/10. Hanya saja, saya belum terbiasa dengan bobotnya yang tergolong berat.

User: Selamat Porwanto

E-mail: slamp@fotografer.net

Berdasarkan pengalaman saya, perpaduan antara ketajaman dan kualitas *tone* warna pada foto yang dihasilkan sangatlah *superb*. *Built quality*-nya juga sangat baik, sangat mantap dan kokoh jika digunakan.

Diciptakan dengan kemampuan *dust cleaning* serta *water sealing* membuatnya nyaman digunakan tanpa kekhawatiran. Menurut saya, lensa ini sangat cocok digunakan untuk memotret model, *candid*, dan sebagai piranti dokumentasi baik *indoor* maupun *outdoor*. 📷



PHOTO BY SELAMET PORWANTO



PHOTOS BY SELAMET PORWANTO



**Next Review:
Lensa Nikon AF-S Nikkor 16-35mm F4G ED VR**

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 22 April 2011.

Symbols

35mm lens [102](#)
75mm [102](#)
75mm telephoto lens [102](#)

A

Alter Ego [81](#)
Andiyan Lutfi [55](#)
anti-debu [114](#)
ava Production [52](#)

B

Barbie [81](#)
bayangan diri [6](#)
bokeh [114](#)
Bokeh Kit [58](#)
bronze [38](#)
bronze cranes [38](#)
bronze incense burners [38](#)
bronze urns [38](#)
Brussels [98](#)
buatan tangan [42](#)
bursa [59](#)

C

Canon [53](#), [57](#)
Canon EF 70-200mm f/2.8 L IS Mk II USM [114](#)
Casio [57](#)
cawan gantung [38](#)
cita-cita [89](#)

D

David Kretschmer [4](#)
deity [18](#)
Desa Rong [38](#)
documenting [98](#)
dreams [85](#)
Dyandra Promosindo [54](#)

E

Elizabeth Etienne [58](#)

Erwin Olaf [11](#), [15](#)
expectation [85](#)

F

fashion photography [54](#)
filter [58](#)
Fitur Artistik [57](#)
focal length [114](#)
Fotkom 401 [65](#)
fotografer [89](#)
Fotografer.net [52](#), [54](#), [56](#)
fotografer pernikahan [58](#)
fotografi jurnalistik [54](#), [65](#)

G

Gathering [56](#)
Gempa [53](#)

H

handicraft [38](#)
handmade [42](#)
HD Movie [57](#)
Hubert Januar [55](#)
Hunting [56](#)
hunting session [52](#)

I

Ilmu Komunikasi [65](#)
intimate moments [6](#)

J

Jakarta [52](#)
Java Jazz Festival 2011 [52](#)
Jogja Runway Fashion Photo Gathering [54](#)

K

keleluasaan [102](#)
kendi berkaki [38](#)
kerajinan [38](#)
Keterbatasan [69](#)
KPY [81](#)

L

Lady Gaga [85](#), [89](#)
Le Bich [37](#)
lensa 35mm [102](#)
lomba [59](#)
L-series [114](#)

M

Maluku [56](#)
manusia urban [98](#)
mimpi [89](#)
mirror image [6](#)
Mirrors [6](#)
momen paling intim [6](#)
momentum [102](#)

N

Nikon [53](#)
Notion Vtec [53](#)

O

off-burden [102](#)
Optio RS 1500 [59](#)
otografer Indonesia [55](#)

P

Palembang [56](#)
pameran [59](#)
Panasonic [53](#)
Paris [98](#)
Pekan Fotografi Yogyakarta [59](#)
pencahayaan [98](#)
pendokumentasian [98](#)
Pentax [59](#)
perfect lighting [98](#)
perunggu [38](#)
photographer [85](#)
photographic opportunities [52](#)
photo-series [6](#)
PowerShot A Series [57](#)
practical [102](#)

praktis [102](#)
Profitable Wedding Photography [58](#)

R

right moment [102](#)
ring lensa [59](#)
Romi Perbawa [93](#)
Rong village [38](#)

S

Sacred [18](#)
sampul [59](#)
Sendai [53](#)
Sony World Photography Awards [55](#)
stage photography [54](#)
street photography [54](#), [95](#)
Syevira Citra [79](#)

T

tak membebani [102](#)
tempat pembakar dupa [38](#)
traveling [95](#)
TRYX [57](#)
tsunami [53](#)

U

UPN [65](#)
urban life [98](#)

V

Venesia [98](#)
Vignetting [114](#)

W

walking freely [102](#)
weatherproof [114](#)
wedding photographer [58](#)
workshop [59](#)

Y

Yogyakarta [65](#)



PHOTOS BY EMRE KUHEYLAN

Istanbul, Antara Konservatif & Modern

Hanya dalam rentang jarak sembilan mil (sekitar 14,5 km), ada dua lapisan masyarakat yang menjalani gaya hidup berbeda, yang satu konservatif dan yang lainnya modern. Dan itu bisa kita temui di kota Istanbul, Turki.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Widiana Martiningsih

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Ag. Farano Gunawan Moniaga

Distribusi & Sirkulasi Online

Khanifun Nizar
Kusuma Dewangga

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Paprangan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com